



BAHASA DAN KEBUDAYAAN

LANGUAGE AND CULTURE

Chairunnisa¹, Ira Yuniati²

¹STKIP Kusumanegara Jakarta: *E-mail: Chairunnisa.khis@stkipkusumanegara.ac.id*

²Universitas Muhamadiyah Bengkulu: *E-mail: irayuniati72@yahoo.co.id*

Submitted: 23-05-2018, Reviewed: 29-05-2018, Accepted: 31-05-2018

<http://lppm.ojs.unespadang.ac.id/index.php/UJES>

INFO ARTIKEL

Koresponden

Chairunnisa

Chairunnisa.khis@stkipkusumanegara.ac.id

Kata kunci:

bahasa, kebudayaan

hal: 48 - 61

ABSTRAK

Pembahasan materi ini tentang Bahasa dan Kebudayaan. Pada dasarnya Bahasa dan budaya saling berpengaruh. Dalam penggunaan bahasa dapat diketahui bahwa ada hubungan antara struktur sosial dan cara masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut yang dapat mengarah pada pembentukan perilaku linguistik tersebut. Bahasa dapat juga diwujudkan sebagai refleksi diri, artinya bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat adalah suatu refleksi atau cermin keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut. Hubungan bahasa dengan kebudayaan secara garis besar terdapat dua kategori, yaitu yang bersifat subordinatif, di mana bahasa di bawah lingkup kebudayaan, dan hubungan yang bersifat koordinatif, yakni hubungan yang sederajat dengan kedudukannya yang sama tinggi

Copyright © 2018 UJES. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Correspondent:</p> <p>Chairunnisa Chairunnisa.khis@stkipkusu manegara.ac.id</p> <p>Keywords: <i>language , culture</i></p> <p><i>page: 48 - 61</i></p>	<p><i>The discussion of this matter on Language and Culture. Basically the language and culture influence each other. In the use of language can be seen that there is a relationship between social structures and the way people use language that could lead to the formation of the linguistic behavior. Language can also be realized as a self-reflection, meaning that the language used by the public is a reflection or a mirror of the overall culture of the society. Relations with the language of culture in broad outline there are two categories which are subordinate, where the language under the scope of culture, and coordinative relations, namely the relationship which is equal to the same high position.</i></p> <p><i>Copyright © 2018 UJES. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Keanekaragaman bahasa tidak dapat dipisahkan dari keanekaragaman budaya. Ditinjau dari segi budaya, bahasa termasuk aspek budaya, kekayaan bahasa merupakan sesuatu yang menguntungkan. Berbagai bahasa itu akan merefleksikan kekayaan budaya yang ada pada masyarakat pemakainya (multikultural). Hubungan antara bahasa dan kebudayaan itu bersifat koordinatif atau subordinatif yang keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi. Hubungan subordinatif berarti suatu bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Di samping itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan dua sistem yang "melekat" pada manusia. Kebudayaan itu adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, sehingga kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai saran. Sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia didalam masyarakat, artinya tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya disebut sebagai etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Etika berbahasa erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sitem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1992:15) bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan subordinatif, suatu bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Di samping itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi.

METODE PENELITIAN

Ranah kebudayaan tidak hanya mencakup manusia sebagai subjek yang mengobjekkan hal, dan aktivitas lainnya di dalam suatu kebudayaan. Namun demikian, manusia itu sendiri bisa mengisi posisi objek di dalam sebuah penelitian kebudayaan.

Tiga bagian dasar kebudayaan dapat dijadikan acuan untuk menentukan objek yang akan diteliti di dalam sebuah penelitian kebudayaan.

Kemudian, untuk menghindari subjektivitas peneliti di dalam meneliti kebudayaan, maka diperlukan dua pendekatan yang digunakan di dalam penelitiannya, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik.

Metode deskriptif dan metode defenisi logis di dalam penelitian kebudayaan terkait dengan nilai-nilai (values) yang ada di dalam kebudayaan yang akan diteliti. Oleh karena itu, pemahaman di dalam bidang hermeneutika dan estetika juga menjadi penting bagi peneliti kebudayaan agar nantinya tidak terjadi salah tafsir di dalam melihat nilai dan memberikan penilaian terhadap sebuah kebudayaan.

Kaitannya dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan ekstrinsik, yaitu pandangan dan penilaian peneliti dari kacamata netral. Situasi ini menempatkan peneliti berada di luar dari kebudayaan yang akan diteliti dan peneliti dituntut untuk dapat melihat dan menilai objek yang akan diteliti sebagai sesuatu yang bukan merupakan kebudayaan si peneliti itu sendiri. Pendekatan ini pun dipakai dengan cara metode defenisi logis secara historis, yaitu metode yang menjelaskan tentang warisan untuk generasi baru dari objek kebudayaan yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, bahasa dan budaya memainkan dua peran yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Seperti semua kegiatan manusia secara bahasa dan budaya dimediasi, bahasa dan budaya mengaktifkan dan mengorganisasikan proses belajar mengajar. 'Budaya Kelas' yang dibangun oleh siswa dan guru dengan bekerja sama, 'budaya sekolah' adalah praktek, besar dan kecil, kurang lebih fungsional, di mana kehidupan sekolah dilakukan. Keduanya terbentuk, antara faktor-faktor lain, oleh kebijakan pendidikan, prioritas kurikuler dan kondisi materi sekolah. Keduanya berkelanjutan melalui bahasa dan wacana, bicara dan teks, dan melalui hybrid, bentuk multimedia komunikasi. Tapi sama seperti bahasa dan budaya memberikan sarana untuk memberikan pendidikan, juga berfungsi sebagai objeknya. Peran bahasa dan budaya sebagai tujuan pendidikan yang paling jelas dalam pengajaran bahasa, dimana bahasa mendefinisikan materi pelajaran (Nancy, 2010:445).

1. Definisi Bahasa

Bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia. Bahasa dibutuhkan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi. Pernyataan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi terdapat di dalam definisi bahasa. Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kushantanti, 2005:3).

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan juga bersifat sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu. Sistemis artinya bahasa tersebut bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem.

Sistem bahasa yang dimaksud di atas adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa mengandung sesuatu yang disebut makna atau konsep. Bahasa sebagai

sebuah lambang bunyi yang bersifat mana suka (arbitrer), konvensional, produktif serta dinamis mempunyai banyak fungsi, antara lain menurut Dell Hymes (1964) ada lima fungsi bahasa, yaitu (1) menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, (2) menyampaikan pengalaman tentang keindahan, kebaikan, keluhuran budi, (3) mengatur kontak sosial, (4) mengatur perilaku, dan (5) mengungkapkan perasaan. Secara khusus banyak ahli yang mengembangkan fungsi-fungsi bahasa sesuai dengan sarana penggunaannya. Namun, pada dasarnya, bahasa dapat berfungsi sesuai dengan keinginan sang penggunanya bila bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dapat menyampaikan maksud atau memberikan informasi bagi orang lain yang diajak berkomunikasi.

Memahami linguistik sebagai ilmu mengenai bahasa dapat berarti memahami bagaimana linguistik dalam perspektif linguistik-linguistik yang telah mendedikasikan hidupnya untuk mendalami ilmu yang saat ini mulai menjadi perhatian para ahli di berbagai bidang. Pendapat para linguistik mengenai bahasa memang mungkin tampak berbeda atau bahkan tampak bertentangan satu sama lain, namun mempelajari berbagai pandangan mengenai linguistik diharapkan akan melahirkan pemahaman yang holistik, yang pada gilirannya akan memunculkan kebijaksanaan dalam kepribadian ilmiah kita, bahkan pada saat kita cenderung menyetujui satu pendapat dan menentang pendapat yang lain.

2. Hakikat Kebudayaan

Kebudayaan pada hakikatnya sangat kompleks, sehingga para ahli selalu memberikan pengertian, pemahaman dan batasan yang bervariasi terhadapnya. Dalam literatur antropologi atau kebudayaan, ada berbagai definisi mengenai kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi karena mereka melihat kebudayaan dari aspek yang berbeda.

Kroeber dan Kluckhorm (dalam Chaer, 1995: 214) telah mengumpulkan berpuluh-puluh definisi kebudayaan, dan mengelompokkannya menjadi enam golongan menurut sifat definisi itu. Definisi deskriptif menekankan pada unsur-unsur kebudayaan. Definisi historis menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan. Definisi normatif menekankan pada aturan hidup dan tingkah laku. Definisi psikologis karena kegunaannya dalam penyesuaian diri pada lingkungan, pemecahan persoalan dan belajar hidup. Definisi struktural didasarkan pada sifat kebudayaan, sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur. Definisi genetik menekankan pada terjadinya sebagai hasil karya manusia.

Nababan mengelompokkan definisi kebudayaan atas tiga golongan, yaitu (1) definisi yang melihat kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat; (2) definisi yang melihat kebudayaan sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar atau pendidikan (*nurture*); (3) definisi yang melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerja sama, kesatuan dan kelangsungan hidup masyarakat manusia.

Untuk memahami kebudayaan, Koentjaraningrat menggunakan sesuatu yang disebut "kerangka kebudayaan", yang memiliki dua aspek tolak, yaitu wujud kebudayaan dan isi kebudayaan (dalam Chaer, 1995:217). Wujud kebudayaan berupa gagasan (sistem budaya) yang bersifat abstrak, perilaku (sistem sosial) bersifat konkret, dan fisik/benda (kebudayaan fisik) bersifat amat konkret. Sedangkan, isi kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal yaitu:

bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup/ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian.

Taylor (dalam Sibarani, 1992:94) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan bidang yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara menurut Wilson (1966: 51) dalam Sibarani juga mengatakan bahwa kebudayaan adalah pengetahuan yang ditransmisikan dan disebarakan secara sosial, baik bersifat ekstensial, normatif, maupun simbolis, yang tercermin dalam tindakan (*act*) dan benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).

Uraian Tylor dan Wilson di atas mengacu pada kebudayaan dalam arti yang khusus atau yang biasa disebut dengan *high culture*. Goodenough (dalam Wardhaugh, 2015:10) dengan tegas mengatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui dan diyakini manusia agar dapat bertindak dengan suatu cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat dan agar dapat berperan sesuai dengan peran yang diterima anggota masyarakat yang pengetahuannya diperoleh secara sosial. Perilaku-perilaku yang berguna harus dipelajari dan bukan berasal dari tradisi genetik. Dengan demikian, kebudayaan adalah cara mengetahui yang harus dimiliki seseorang untuk menjalani tugas-tugas kehidupan sehari-hari dan kebudayaan mencakup pengetahuan tentang musik, sastra, dan seni.

3. Hubungan Bahasa dan Kebudayaan

Ada beberapa teori mengenai hubungan bahasa dengan kebudayaan. Secara garis besar, teori-teori tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu menyatakan hubungan yang bersifat subordinatif, di mana bahasa di bawah lingkup kebudayaan, dan hubungan yang bersifat koordinatif, yakni hubungan yang sederajat dengan kedudukannya yang sama tinggi.

Kebanyakan ahli mengatakan bahwa kebudayaan menjadi *main system*, sedangkan bahasa hanya merupakan *subsystem* (seperti yang sudah dibicarakan mengenai hakikat kebudayaan di atas), tidak ada atau belum ada yang mengatakan sebaliknya.

Berkaitan dengan hubungan yang bersifat koordinatif antara bahasa dengan kebudayaan, Masinambouw (1985) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang “melekat” pada manusia karena kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan bahasa atau kebudayaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu.

1) Hubungan Koordinatif

Ada dua fenomena menarik mengenai hubungan yang bersifat koordinatif ini. Pertama, ada yang mengatakan hubungan tersebut terikat erat seperti sekeping mata uang logam: sisi yang satu adalah sistem kebahasaan dan sisi yang lain adalah sistem kebudayaan (Silzer: 1990 dalam Chaer, 1995:218). Jadi, pendapat ini sejalan dengan konsep Masinambouw di atas, bahwa kebahasaan dan kebudayaan merupakan dua fenomena yang berbeda tetapi hubungannya sangat erat. Kedua, adanya hipotesis yang sangat kontroversial, yaitu hipotesis dari dua pakar linguistik ternama, Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Hipotesis ini terkenal dengan nama hipotesis Sapir-Whorf, yang lazim disebut

relativitas bahasa. Edward Sapir (1884--1939) adalah seorang linguis Amerika, sedangkan Benjamin Lee Whorf (1897--1941) adalah seorang murid Sapir. Keduanya banyak mempelajari Bahasa-bahasa orang Indian, dan menuliskan hasil penelitiannya secara luas. Dalam hipotesisnya dikemukakan, bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia. Oleh karena itu, mempengaruhi pula tindak lakunya.

Sapir mengatakan adanya hubungan yang erat antara bahasa dengan kebudayaan serta menekankan bahwa bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga seseorang tidak dapat memahami yang satu tanpa mengetahui yang lain. Whorf, murid Sapir, memperluas ide tersebut. Dia bukan hanya mengatakan adanya suatu pengaruh, melainkan hubungan antara bahasa dengan kebudayaan merupakan suatu yang determinatif. Penutur bahasa yang berbeda-beda, menurut Whorf, akan memandang dunia secara berbeda sepanjang bahasa yang mereka gunakan berbeda secara struktural.

Berdasarkan hipotesis Sapir-Whorf ini, ada dua pernyataan yang perlu diperhatikan. Pertama, bila penutur suatu Bahasa memiliki kata-kata tertentu untuk memberikan benda-benda (objek) sedangkan penutur bahasa yang lain tidak memilikinya dengan cara yang sama, maka penutur bahasa yang pertama akan lebih mudah berbicara tentang benda-benda (objek) tersebut. Hal ini terbukti apabila kita memperhatikan istilah-istilah teknis dalam perdagangan, pekerjaan atau profesi. Misalnya, para dokter akan lebih mudah berbicara tentang fenomena medis karena mereka mempunyai perbendaharaan kata (istilah) tentang itu. Kedua, apabila suatu bahasa punya konsep pembedaan sedangkan yang lain tidak, maka mereka yang menggunakan bahasa yang pertama akan lebih memahami pembedaan dalam lingkungan mereka, terutama mengenai konsep yang menjadi pusat perhatian pembedaan linguistik itu. Jika seseorang hendak mengklasifikasikan salju, unta, dan mobil maka dalam beberapa cara dia akan memahaminya secara berbeda dari orang yang tidak membuat pembedaan itu. Jika benda-benda tertentu harus diklasifikasikan sesuai dengan panjang, tipis atau kebulatannya, seseorang akan memahami benda-benda itu dengan cara demikian.

2) Hubungan Subordinatif

Beberapa hal yang dapat diklasifikasikan pada pola hubungan ini antara lain:

a. Hubungan bahasa dengan kebudayaan yang berkaitan dengan perubahan bahasa yang diakibatkan perubahan budaya. Hal ini lebih menonjol pada aspek morfologis daripada aspek-aspek linguistik yang lain. Perubahan bahasa secara morfologis dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu (1) penghilangan, (2) Penambahan, (3) Perluasan, (4) Penyempitan dan (5) Pertukaran.

b. Tunduknya tindak komunikasi pada norma-norma kebudayaan.

Tata cara berbahasa harus sesuai dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat, tempat hidup dan dipergunakannya bahasa tersebut. Tindak laku berbahasa atau disebut juga etika berbahasa, memiliki kaitan erat dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Etika berbahasa ini akan "mengatur" (a) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada

partisipasi tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan kita harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan fisik kita di dalam berbicara itu (Chaer, 1995:226--227).

Kajian mengenai etika berbahasa ini disebut etnografi berbahasa, yang dalam antropologi istilah etnografi digunakan untuk pemerian kebudayaan. Khusus untuk gerak-gerik fisik, butir (e) menyangkut dua hal, yaitu : kinesik dan proksimik. Kinesik antara lain: gerak mata, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, kepala dan sebagainya. Proksimik adalah jarak tubuh dalam berkomunikasi karena dalam pembicaraan yang akrab antara budaya yang satu dengan yang lainnya biasanya berbeda. Secara terpisah, kinesik dan proksimik merupakan alat komunikasi nonverbal/non linguistic yang dalam kontak langsung digunakan untuk mencapai kesempurnaan interaksi.

- c. Hubungan langsung yang menyatakan bahwa Bahasa adalah hasil kebudayaan (Levi-Strauss, 1963 dalam Sibarani, 1992:104). Bahasa yang diucapkan atau dipergunakan oleh suatu kelompok masyarakat adalah suatu refleksi atau cerminan keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut. Dengan kata lain, bahasa hanya akan mempunyai makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya. Bahasa bermakna berbeda dalam latar kebudayaan yang berbeda. Jika dibandingkan antara bahasa Sunda dengan bahasa Jawa, kita akan melihat perbedaan makna tersebut, misalnya:

Bahasa Sunda

amis 'manis'
raos 'enak'
atos 'sudah'
cokot 'ambil'

Bahasa Jawa

amis 'amis'
raos 'rasa'
atos 'keras'
cokot 'gigit'

Perbedaan ini dapat mengakibatkan salah tafsir ketika orang Sunda komunikasi dengan orang Jawa jika tidak saling memahami kosakata dari kedua Bahasa tersebut.

4. Hipotesis Sapir-Whorf (HSW)

Setiap pembicaraan tentang bahasa dan budaya atau bahasa dan pola-pikir hamper selalu dikaitkan dengan HSW. Ini menunjukkan bahwa bahasawan yang membicarakan hubungan antara bahasa dan budaya wajib mengetahui dan memahami HSW. Ini juga mengisyaratkan betapa pentingnya HSW sebagai penjelas bagi keterkaitan antara bahasa dan budaya.

Sapir berpandangan, bahwa bahasa merupakan sebuah kemampuan yang diwarisi secara kultural, bukan secara biologis. Ketika suatu hal diwarisi secara kultural, maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut tentu melibatkan interaksi sosial sebagai salah satu elemen utama dalam sebuah sistem kebudayaan. Maka, dengan mencermati pernyataan di atas ditambah dengan pemahaman Sapir bahwa bahasa menentukan persepsi kita akan realitas di sekeliling kita, maka pemikiran Sapir tersebut dapat diilustrasikan secara sederhana dengan gambar berikut ini.

BUDAYA ↔ BAHASA

Ilustrasi di atas menunjukkan kaitan timbal balik antara bahasa dengan budaya. Budaya adalah sebuah realitas yang ditentukan dengan bahasa, dan bahasa adalah sesuatu yang diwariskan secara kultural.

Membicarakan Edward Sapir, maka orang akan sampai pada salah satu pemikirannya yang fenomenal yang disebut hipotesis Sapir-Whorf. Benjamin Whorf sendiri adalah murid Sapir yang mengemukakan pemikirannya di bidang bahasa dalam buku yang ditulisnya, *"Language, Thought, and Reality"* (1956). Diterbitkan oleh Cambridge, MA: MIT Press.

HSW, seperti diisyaratkan oleh namanya, berasal dari pemikiran kebahasaan Sapir dan Whorf, dwitunggal guru dan murid. Sapir ((1929) dalam Wardhaugh (2006: 222)) menyatakan:

Human beings do not live in the objective world alone, nor alone in the world of social activity as ordinarily understood, but very much at the mercy of the particular language, which has become the medium of expression for their society. It is quite an illusion to imagine that one adjusts to reality essentially without the use of language and that language is merely an incidental means of solving specific problems of communication or reflection. The fact of the matter is the real world is to a large extent unconsciously built up on the language habits of the group. No two languages are ever sufficiently similar to be considered as representing the same social reality. The worlds in which different societies lie are distinct worlds, not merely the same world with different labels attached.

Kutipan ini mengisyaratkan kuatnya mentalisme Sapir, dan dapat disarikan menjadi tiga gagasan pokok. Pertama, yang kita sebut realitas pada hakikatnya lebih merupakan realitas mental daripada realitas obyektif di luar pikiran kita. Kedua, bangunan realitas mental, baik pada individu maupun terutama pada masyarakat, ditentukan secara signifikan oleh bahasa; dan karena kekhasan masing-masing, maka bahasa dan realitas mental muncul sebagai relativitas bahasa dan relativitas budaya. Ketiga, bahasa bukan sekedar nomenklatur atau *a name-giving device*, melainkan lebih merupakan entitas mental, yang berada dalam pikiran individu maupun pikiran kolektif.

Sapir hanya mengatakan bahwa anggota suatu masyarakat *[are] very much at the mercy of the particular language*, maksudnya mereka terperangkap oleh bahasa ibunya. Maka Whorf lebih menegaskan bahwa mereka bukan hanya terperangkap, tetapi dicengkeram oleh bahasa ibunya. Menurut Whorf, kategori atau penanda-petanda yang kita kenal bukanlah realitas obyektif di luar diri kita, melainkan realitas mental yang didikte dan didesakkan oleh bahasa ke dalam pikiran kita. Bahasa itu sendiri merupakan *systems in our mind*, yang secara tak kita sadari dan tak terelakkan menentukan pandangan-dunia kita. Contoh yang sering dikutip oleh Whorf adalah bahasa dan masyarakat Hopi. Pandangan dunia mereka sangat unik, karena sifat bahasa Hopi yang eksotik. Pandangan mereka tentang ruang, waktu, kecepatan, dan obyek fisik di lingkungan sekitar sangat berbeda dengan pandangan penutur bahasa-bahasa Eropa pada umumnya.

Sementara menurut Holmes bahwa hubungan antara bahasa, pemikiran dan 'kenyataan' telah membuat para ahli bahasa dan filsuf terpesona selama berabad-abad. Dalam beberapa kali ini, orang yang namanya yang paling erat terkait dengan penyelidikan tentang hubungan antara bahasa dan pikiran adalah Benjamin Lee Whorf. Whorf adalah ahli bahasa antropologi yang memulai karirnya sebagai insinyur kimia bekerja untuk sebuah perusahaan asuransi. Dia

pertama-tama kali menyelidiki bahasa asli Amerika sebagai hobi, tetapi kemudian belajar dengan Edward Sapir di Yale University. Dalam perjalanan pemrosesan klaim asuransi, ia melihat bahwa kata-kata tertentu yang dipilih untuk menggambarkan benda-benda sering mempengaruhi persepsi dan perilaku orang-orang. Jadi, sebagai contoh 6 menggambarkan, sekitar drum bensin dicap sebagai 'kosong', orang akan merokok, atau bahkan melemparkan puntung rokok, meskipun fakta bahwa drum-drum tersebut penuh dengan uap yang berpotensi dapat meledak.

Persepsi ini merupakan ilustrasi grafis dari sesuatu yang telah Whorf catat dalam analisisnya tentang bahasa asli Amerika, seperti Bahasa Hopi. Bentuk kuat dari hipotesis Sapir-Whorf umumnya diberi label determinisme linguistik. Ini menunjukkan bahwa orang-orang dari budaya yang berbeda berpikir secara berbeda karena perbedaan dari bahasanya. Seorang pembicara asli Hopi, Whorf mengaku, merasakan realitas berbeda dari penutur asli bahasa Inggris karena dia menggunakan bahasa yang berbeda. Beberapa ahli sociolinguistik menerima pendapat yang kuat tersebut, tetapi kebanyakan menerima pendapat yang lemah terhadap relativitas linguistik, yaitu bahwa bahasa mempengaruhi persepsi, pemikiran dan, setidaknya berpotensi pada perilaku.

5. Keragaman Kata dalam Kebudayaan

Keragaman kata yang sering berkaitan dengan kebudayaan yang merupakan realitas universal antara lain:

a. Sistem kekerabatan (*Kinship System*)

Sistem kekerabatan ini merupakan hal universal dalam bahasa karena amat penting dalam organisasi kesosialan. Disatu masyarakat memiliki sistem yang lebih kaya dibanding yang lain, sebab faktor sex, umur, generasi, darah dan perkawinan di dalam organisasi (Wardhaugh, 2015:229). Faktor keturunan misalnya, sebutan raden menunjukkan pemilik sebutan itu berasal dari kalangan keraton. Sebutan kata mbok 'ibu' menunjukkan bahwa pengguna bahasa tersebut berasal dari kelas sosial di bawah menengah atau dari pelosok. Untuk di kota cenderung menggunakan sebutan kata ibu atau mama. Sebutan tersebut sekaligus mengidentifikasi penutur berasal dari kelas menengah ke atas.

Menurut Holmes bahwa konsep yang kurang konkret seperti kekerabatan lebih menggambarkan kompleksitas hubungan antara bahasa dan budaya. Dalam budaya Maori, umur yang relatif sangat penting. Bahkan status suku atau *iwi* yang Anda milik akan diidentifikasi pada istilah-istilah *teina* dan *tuakana* relatif terhadap suku-suku lain. Pentingnya keluarga atau *whanau* sebagai unit sosial yang penting juga terlihat dalam sistem kekerabatan. Label kekerabatan menunjukkan hak dan kewajiban anggota yang berbeda dari *whanau* terhadap satu sama lainnya. Di daerah pedesaan Selandia Baru, anak Maori biasanya tumbuh dalam hubungan dekat dengan kakek-nenek, bibi dan paman mereka, dan mereka dapat menghabiskan waktu yang lama dan tinggal di rumah kerabatnya selain rumah orang tua mereka. Hubungan sosial tradisional ditandai dengan penggunaan istilah *whaea* yang sama baik untuk ibu anak dan untuk saudara ibu, sedangkan istilah pApA merujuk tidak hanya untuk ayah anak tetapi juga untuk saudara-saudara ayahnya. Pola yang sama berlaku untuk istilah yang digunakan untuk merujuk pada saudara kandung dan juga sepupu; dalam kasus ini, jenis kelamin dan usia yang relatif secara semantik

ditandai, tetapi derajat kekerabatan (pada pandangan orang Barat) secara leksikal tidak dibedakan (Holmes, 2013:349). Jadi label leksikal mengidentifikasi mereka dengan hak-hak dan kewajiban sosial yang sama dalam kaitannya dengan pembicara. Jelas, terminologi linguistik di sini menunjukkan hubungan budaya yang penting.

b. Taksonomi

Yaitu sistem klasifikasi dalam dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang, juga yang lainnya. Istilah ini biasa disebut dengan *folktaxonomies* dari pada istilah *scientific classifications*. Studi yang paling terkenal dari folk taxonomi adalah yang dilakukan Fruke (1961) tentang Subanun Mindanao di Filipina Selatan. Ada beberapa istilah yang dipakai oleh Subanun khususnya jenis penyakit kulit. *Symptoms*/gejala adalah salah satu kategori yang memiliki variasi amat luas dalam berbagai levelnya, misalnya *nuka*(penyakit kulit yang umum) tapi juga bisa berarti erupsi dst. Burling telah melakukan penelitian kosakata kaitannya dengan sistem pronoun 'kata ganti' di Palaung, bahasa yang digunakan di Burma. Ada 11 kata ganti secara keseluruhan. Analisa seperti ini mengindikasikan bahwa kita dapat mengasosiasikan suatu fonologi dalam sistem pronoun dalam kaitan makna yang dikandung, yaitu : *-ar* (duality), *-ε* (lebih dari dua), dan awalan *-y, -p, -g* mengandung kombinasi variatif dari inclusion dan exclusion, dan dari speaker dan hearer (jelasnya lihat tabel 9.2. dalam Wardhaugh, 2006: 233).

Table 1. Palaung Pronoun (dalam Wardhaugh, 2006: 233)

Speaker included	Hearer included	One person	Two persons	More than two persons
√	√		Ar (you and i)	
√	x	◦ (I)	yar (i and another but not you)	yε (i and others, but not you)
x	√	mi /(you)	par (you and another)	pε (you and others)
x	x	ʌn (he/she)	gar (he/she and another but not you)	ge (he/she and others but not you)

You = you alone

Source: based on Burling (1970, pp. 14-17)

c. Terminologi warna (*color terminology*)

Terminologi warna selalu menarik perhatian dalam kaitan perbedaan berbagai bahasa dengan budaya. Pertanyaan yang menarik, apakah term warna bersifat arbitrer atau berdasarkan pola umum? Menurut Belin dan Kay, analisa tentang terminology warna yang ditemukan dalam bahasa-bahasa yang variatif menyatakan pola-pola yang menarik. Bila satu bahasa hanya memiliki dua term warna itu berarti: hitam dan putih, bila tiga pola; ditambah merah; bila empat dan lima; ditambah kuning dan hijau; bila enam dan tujuh; ditambah biru dan cokelat.

Berbagai usaha dilakukan untuk menemukan hubungan antara perluasan terminology warna dalam bahasa tertentu dengan tingkat budaya dari kompleksitas masyarakat yang mana bahasa dipakai oleh mereka. Masyarakat yang memiliki tingkat perkembangan teknologi yang sedikit akan memiliki

terminology warna yang lebih sempit, misalnya Jale of New Guinea memiliki term warna gelap dan terang saja. Sebaliknya masyarakat yang memiliki perkembangan teknologi tinggi memiliki term warna sebanyak sebelas.

Dua hal penting berkaitan dengan terminologi warna di atas, pertama istilah tersebut berkaitan erat dengan kemampuan kognitif. Karena transformasi budaya dan teknologi yang terjadi, memaksa masyarakat untuk dapat memahami perbedaan warna. Kedua, penutur bahasa yang memiliki terminologi warna yang banyak akan lebih mudah mengidentifikasi spektrum warna tersebut daripada yang lain.

d. *Prototype teory*

Eksperimen yang beragam telah membuktikan bahwa masyarakat cenderung memiliki klasifikasi atau konsep tentang objek dengan konsisten dalam berbagai hal sesuai yang mereka inginkan. Misalnya klasifikasi perabot rumah, buah-buahan, pakaian dan lain-lain. Hudson, mempercayai bahwa prototipe seperti ini berkait erat dengan sosiolinguistik, karena pengetahuan seperti ini akan memudahkan masyarakat penutur bahasa untuk menggunakan bahasa. Teori Prototipe memungkinkan kita tidak hanya untuk mencari bagaimana suatu konsep akan diformulasikan, tetapi juga dapat meningkatkan kompetensi kesosialan kita dalam penggunaan bahasa. Kita dapat hidup dalam lingkungan sesuai dengan prototipenya, sehingga kita dapat memformulasikan bahasa kita sehingga sesuai dengan situasi dan partisipan.

e. *Taboo dan euphemisme*

Taboo dan *euphemisme* berkaitan dengan bagaimana makna kultural diekspresikan lewat bahasa. *Taboo* dalam masyarakat terekspresikan dengan adanya berbagai larangan tindakan karena dinilai berbahaya bagi masyarakat, baik karena alasan supranatural maupun kode moralitas. Konsekuensi dalam bahasa, adalah larangan dalam ucapan-ucapan tertentu, sedangkan *euphemism* adalah pembolehan pengucapan kata-kata tertentu yang tadinya tidak diperbolehkan karena pengucapannya secara tidak langsung (diperhalus). Realitasnya dua hal di atas terjadi amat beragam dalam masyarakat yang akhirnya menimbulkan keragaman dalam istilah bahasanya.

Dalam pemakaian bahasa, penutur dapat menggunakan gaya bahasa. Menurut Keraf (1991: 113), dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Melalui gaya bahasa, orang-orang dapat menilai karakter dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu sehingga gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengguna bahasa.

Selain itu, pemakaian gaya bahasa dapat ditujukan untuk mendapatkan efek tertentu. Keraf menyatakan bahwa gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari kontruksi biasa untuk mencapai efek tertentu disebut sebagai gaya bahasa retorik. Salah satu jenis gaya bahasa retorik yaitu *eufemisme*.

Eufemisme adalah sebuah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Dapat disimpulkan bahwa *eufemisme* adalah kata, frasa, atau bentuk lainnya yang memiliki nilai rasa sopan dan baik, jauh dari hal-hal tabu dan kurang pantas sehingga dapat menghindarkan diri dari rasa malu atau kehilangan muka. *Eufemisme* selalu jauh dari ketakutan atau hal-hal yang dilarang yang mempunyai konotasi negatif. Dengan kata lain, ini adalah bentuk bahasa santun yang ada di dalam masyarakat.

6. Bahasa, kebudayaan dan pikiran

Bagaimana hubungan kedua aspek di atas dengan pikiran? Aspek pikiran sangat sulit digambarkan. "pun sulit diungkapkan, kecuali bila diperoleh satu sistem nilai yang dipahami bersama berdasarkan kesepakatan tak tertulis antara pembicara (penyampaian pesan) dengan pendengar (penerima pesan) dalam komunikasi mereka". (Joyce H. Valdes 1995:1). Dalam situasi berbahasa demikian keduanya akan saling mengerti jalan pikiran masing-masing. Jadi pikiran sulit dideskripsi, namun disadari keberadaannya. Eksistensi pikiran dalam uraian di atas tidak dapat dipisahkan dari bahasa; karena itu pikiran dikatakan sebagai bertumpang-tindih dengan bahasa.

Menurut Davidoff (1998:367-368) dalam terjemahan Mari Juniati, bahasa tergantung pada pikiran sampai taraf tertentu tergantung pada bahasa. Untuk dapat menguasai bahasa kita harus terlebih dulu secara mental sudah diwakili. Misalnya kata kursi atau seseorang dengan suara, kesan atau tanda. Penggunaan bahasa juga mempunyai aturan, misalnya kata-kata itu harus secara teratur disusun/digabungkan. Sedangkan konsep-konsep seperti "kesamaan", atau "kuantitas" atau "kebebasan" harus dikuasai terlebih dulu sebelum kita dapat mengerti akan artinya.

Di lain pihak pikiran dipengaruhi pula oleh bahasa. Kata-kata (bahasa) merupakan jalan pintas untuk memahami suatu kejadian, dan membantu kita ketika berpikir, terutama bila menyangkut mengenai orang atau benda yang saat itu tidak tampak ada di depan kita, karena sudah berlalu atau karena masih dimasa depan, karena berada dalam ruang lain (dapat dalam bentuk di kamar lain ataupun di Negara lain) serta gagasan-gagasan yang abstrak. Penting untuk dicatat, bahwa pikiran dapat pula muncul tanpa ada bahasa. Penelitian mengenai kemampuan memecahkan masalah pada bayi atau hewan lainnya, dapat menunjang pendapat ini.

Bahasa juga dapat memaksa atau membatasi pikiran seperti yang pernah diucapkan oleh Benjamin Lee Whorf (1897-1941). Berdasarkan pengamatannya, Whorf menemukan bukti bahwa "bahasa yang dipergunakan sehari-hari sebagai bahasa ibu sangat erat hubungannya dengan keadaan alam kita. "Warga masyarakat dari kebudayaan tertentu akan membentuk konsep-konsep dan menemukan kecocokan dengan situasi atau kejadian tertentu. Hal ini dapat terjadi justru karena seluruh warga itu mempergunakan bahasa yang sama, sehingga dapat sama-sama dimengerti. Misalnya suku Eskimo, menggunakan 12 kata hanya untuk menjelaskan peristiwa turunnya salju saja. Ini berarti bahwa mereka memang dapat melihat dan mengenali 12 macam turunnya salju. Sebaliknya, orang Inggris hanya mengenali satu kata saja untuk salju; tidak mungkin dapat membuat perbedaan yang terjadi ketika salju turun. Suku Indian Hopi melakukan penggolongan dari pengalaman mereka berdasarkan seberapa lama kejadian itu terjadi. Kejadian yang bergerak. Misalnya, kilat, api, meteor atau segulungan asap, menurut suku ini merupakan kata kerja. Dengan cara ini, besar kemungkinan

bahwa warga budaya tersebut sangat menyadari akan kelangsungan sebuah gejala tertentu. Pengamatan Whorf ini kemudian mengundang perdebatan dan sulit dibuktikan; yang terkenal dengan hipotesis Whorf Sapir. Meskipun demikian, pemikiran bahwa bahasa mempengaruhi pikiran tetap nyata dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Bahasa dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik tidak sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik struktural/umum, melainkan dilihat sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat manusia. Karenanya, semua rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan/aspek-aspek kemasyarakatan. Perspektif sosiolinguistik yang seperti inilah yang menghasilkan satu analisis bahwa teori-teori yang terkait dengan pemahaman hubungan antara bahasa dengan kebudayaan tersebut mencerminkan satu pola hubungan yang bersifat koordinatif dan subordinatif.

Hubungan koordinatif dicirikan dengan kualitas hubungan timbal balik antara keduanya, sedang hubungan subordinatif mencerminkan satu kualitas hubungan yang hanya sepihak, artinya dinamika budayalah yang mempengaruhi dinamika bahasa, dan bukan sebaliknya.

Keadaan geografis yang berbeda-beda telah memisahkan masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas berbagai bangsa. Keberagaman bangsa tersebut telah melahirkan kebudayaan yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya bahasa. Selain faktor geografis, juga faktor status sosial, situasi berbahasa, waktu, budaya, dan individual telah menyebabkan munculnya variasi-variasi bahasa. Bahasa dan budaya saling berpengaruh. Dalam penggunaan bahasa dapat diketahui bahwa ada hubungan antara struktur sosial tertentu dan cara masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut. Hubungan ini berlangsung terus-menerus dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang mengarah pada pembentukan perilaku linguistik itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Davidoff. Linda L. (Terjemahan Mari Juniati). 1998. *Psikologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Gorys Keraf. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge
- Hymes, Dell (ed.). 1964. *Language in Culture And Society*. New York: Haper and Row
- Koentjaningrat. 1992. *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nancy H. Hornberger and Sandra Lee McKey. 2010. *Sociolinguistics and Language Education*. Great Britain: Short Run Press Ltd, hal. 445
- Kushatanti, Untung Yuwono, dan Multamia MRT Lauder, ed. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama,
- Ronald Wardhaugh. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

Ronald Wardhaugh And Janet M. Fuller. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

Sibarani, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: Citra Aditya Bakti

=====